

SOSIALISASI *GREEN BEHAVIOR* MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL HUTAN LINDUNG TERHADAP MASYARAKAT DI LINGKUNGAN SITUS ASTANA GEDE KAWALI

SOCIALIZATION OF GREEN BEHAVIOR THROUGH LOCAL WISDOM VALUES OF PROTECTED FORESTS TO COMMUNITIES IN THE ASTANA GEDE SITE KAWALI

Dewi Ratih, Yadi Kusmayadi, Wulan Sondarika*

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Galuh, Indonesia

*Email: wulansondarika13@gmail.com

(Diterima 22-11-2021; Disetujui 09-02-2022)

ABSTRAK

Pengabdian ini menggunakan pendekatan sosialisasi. Hasil pengabdian ini bahwa *green behavior* dapat dilihat dari perilaku individu sehari-hari seperti memelihara kebersihan lingkungan rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi makanan sehat, mendaur ulang sampah rumah tangga, menggunakan listrik dan air seperlunya. Serta Nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung di Kawasan Astana Gede yang meliputi tujuh unsur budaya tersebut, akan dijelaskan secara terperinci dalam uraian berikut ini diantaranya: Nilai Religi, Nilai Etika, Nilai Pengetahuan dan Pendidikan, Nilai Sejarah, Nilai Estetis.

Kata kunci: *Green Behavior*, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Situs Astana Gede

ABSTRACT

This service uses a socialization approach. The results of this service, namely green behavior, can be seen from daily individual behavior such as maintaining the cleanliness of the home environment, disposing of garbage in its place, consuming healthy food, recycling household waste, using electricity and water as needed. As well as the local wisdom values of protected forests in the Astana Gede area which include the seven cultural elements, will be explained in detail in the following descriptions including: Religious Values, Ethical Values, Knowledge and Education Values, Historical Values, Aesthetic Values.

Keywords: *Green Behavior*, Local Wisdom Values, Astana Gede Site

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat mencakup: (1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks), (2) Penyebarluasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks), (3) Penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks), (4) Pemberian bantuan kepada masyarakat, dan (5) Pemberian jasa pelayanan profesional.

Pengabdian berupa penyuluhan atau sosialisasi tentang arti penting *Green Behavior* melalui nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung situs Astana Gede Kawali kami melihat bahwa diperlukan adanya kesadaran perilaku hijau masyarakat sekitar situs.

Paradigma isu yang berkembang pada abad 21 berhubungan dengan isu global salah satunya adalah isu yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup dianggap sebagai suatu akses manusia untuk mencapai suatu kesejahteraan. Lingkungan hidup bukan hanya dianggap sebagai tempat makhluk hidup untuk tinggal di dalam suatu tempat saja, namun lebih dari itu lingkungan hidup adalah suatu produktivitas kesinergisan

alam semesta yang di dalamnya terjalin kontak kehidupan antara alam dan perilaku makhluk hidup. Wujud perilaku makhluk hidup dalam menjaga alam semesta tersebut disebut sebagai *green behavior*. Golman & Barlow (2012) menjelaskan bahwa *green behavior* adalah perilaku manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang berada di lingkungan terdekatnya. *Green behavior* muncul dikarenakan adanya kesadaran manusia untuk mencintai alam semesta. Kesadaran seseorang untuk mencintai alam semesta tersebut harus ditanamkan. *Ecoliteracy* adalah kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam. Kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran sepanjang hayat yang pada akhirnya akan membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan dalam mengolah serta melestarikan alam. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Capra (2010) bahwa *ecoliteracy* adalah kesadaran moral komunitas manusia untuk menghargai komunitas biotik. Kedudukan manusia dalam *ecoliteracy* ialah meleak akan isu-isu kritis serta memberikan solusi efektif dan bijak yang berhubungan dengan lingkungan hidup baik di lingkungan manusia itu tinggal maupun lingkungan hidup secara global (Suci Utami Putri).

Permasalahan yang terjadi selama ini merupakan bukti nyata bahwa generasi sekarang memiliki rasa ketidakpedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya penggundulan hutan atau *illegal logging* yang mengakibatkan pemanasan global, banjir, longsor, erosi, abrasi, dan yang parahnya lagi kekurangan air di musim kemarau. Dengan adanya permasalahan sosial ini yang mengakibatkan dampak negatif, maka dibutuhkan suatu upaya pembiasaan yang lebih konsisten dari sejak dini untuk menumbuhkan kepedulian akan lingkungan alam sekitar supaya mampu mewujudkan keseimbangan antara kehidupan manusia di alam semesta ini.

Di Situs Astana Gede terdapat hutan lindung yang ragam akan tumbuhan dan hewan yang harus dijaga kelestariannya. Untuk itu khususnya masyarakat sekitar dan umumnya masyarakat luas wajib menjaga dan melestarikan karena akan berpengaruh juga pada kualitas kehidupan manusia.

Pelestarian benda cagar budaya juga merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

BAHAN DAN METODE

Untuk mencapai tujuan pengabdian ini, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghubungi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendiskusikan tema yang akan dijadikan pengabdian.
2. Menyelenggarakan penyuluhan dan pendampingan pelestarian lingkungan melalui *green behavior*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Green Behavior terhadap masyarakat di lingkungan situs Astana Gede Kawali

Langkah awal kegiatan pengabdian ini adalah melakukan observasi yang dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah. Khalayak sasaran seperti yang telah disebutkan di atas adalah masyarakat Desa Kawali Dusun Indrayasa Kecamatan Kawali yang berada di sekitaran situs Astana Gede Kawali. Setelah itu, kemudian disusun rumusan masalah beserta kerangka pemecahan masalahnya. Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan seperti mencari studi pustaka/literatur tentang sosialisasi dan kajian tentang *Green Behavior*. Setelah itu menyiapkan materi tentang arti penting mengenai makna nilai-nilai kearifan lokal dari hutan lindung dan dampaknya bagi masyarakat sekitar serta mempersiapkan perizinan acara sosialisasi ini dengan dibantu oleh budayawan kawali Kang Seno S.Sn serta beberapa tokoh juru pelihara. Selain itu, juga kami memohon surat tugas sosialisasi pada Ketua LPPM Universitas Galuh dan difasilitasi oleh pimpinan Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh. Tempat yang dipilih sendiri untuk mengadakan sosialisasi adalah berada di dalam lokasi situs Astana Gede Kawali dengan harapan masyarakat bisa mendapatkan pemahaman sosialisasi dengan berada langsung di alam bebas dan bisa mempraktekannya ke depan demi kelestarian lingkungan yang akan diwariskan pada generasi berikutnya sebagai aset tinggalan sejarah, budaya dan ekosistem lingkungan alam.

Pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang terdiri dari kami beserta tim dan sejumlah mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan sejumlah warga yang berada di sekitar Situs Astana Gede Kawali diawali dengan terlebih dahulu diperkenalkan dengan para warga yang difasilitasi oleh juru pelihara situs yaitu Pak Seno, S.Sn. Karena pengabdian kami masih dalam keadaan pandemi dan demi tetap menjaga protokol kesehatan pelaksanaan kami terbilang terbatas pada jumlah peserta, namun tetap tidak mengurangi esensi dari

acara tersebut. Selanjutnya pada inti acara sosialisasi dipandu oleh saya sendiri sebagai moderator dan pemateri, paparan yang pertama disampaikan oleh Pak Seno S.Sn dengan paparan tentang sejarah Situs astana Gede Kawali dari masa ke masa dan beberapa riset penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi baik dalam proses penelitian dan pengabdian yang mengarah pada penguatan unsur sejarah dan budaya yang terkandung dalam sejarah astana Gede Kawali.

Situs sendiri mempunyai arti Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala seperti fosil di daerah itu untuk diteliti (Poerwadarminta, 1996). Situs adalah bidang tanah tempat kegiatan masyarakat masa lalu, di situs terdapat benda-benda peninggalan yang merupakan gabungan dari artefak, ekofak, dan fitur. Istilah artefak dalam arkeologi mengandung pengertian benda (atau bahan alam) yang jelas dibuat oleh manusia (bukan benda alamiah semata). Benda tersebut dapat berupa bahan alam yang diubah sebagian oleh tangan manusia (seperti kapak batu, arca batu dan kayu) atau dapat berupa benda dari bahan alam yang diciptakan seluruh bentuknya oleh tangan manusia (seperti wadah tanah liat, arca logam).

Ciri penting dari konsep artefak ini bersifat “*moveable*”, yaitu dapat dipindahkan dari satu tempat ketempat yang lain tanpa merusak atau menghancurkan bentuknya. Istilah ekofak dalam arkeologi mengandung pengertian benda-benda dari unsur alam yang berperan dalam kehidupan masyarakat masa lalu, dapat berupa lingkungan abiota seperti tanah, air, dan udara serta lingkungan biota seperti manusia, hewan serta tumbuh-tumbuhan. Sisa-sisa manusia purba, hewan purba, serta fosil tumbuh-tumbuhan yang hidup pada masa lalu termasuk dalam kategori ekofak. Sementara fitur dapat diartikan sebagai benda buatan manusia yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusak bentuk dan tempat kedudukannya. Termasuk dalam golongan fitur misalnya bangunan candi, yang tidak dapat diangkat tanpa merusaknya. Dengan demikian fitur pada dasarnya adalah artefak, namun karena sifatnya yang selalu melekat pada tempat kedudukannya benda itu kemudian diberi istilah “fitur” yang mengandung pengertian lebih luas dari “bangunan”, “struktur”, atau “monumen”. Selain bangunan benda yang tergolong ke dalam fitur misalnya bekas lubang sampah, bekas penguburan, lubang bekas tiang (past hole), bukit kerang, tanggul tanah, lantai tanah didalam rumah, tepian pelabuhan dan sebagainya (Oka A.Yoeti, 2006). Situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala seperti fosil binatang, bangunan, atau benda lainnya didaerah itu untuk diteliti. Situs adalah tempat yang diduga dan mengandung benda cagar budaya (Undang-Undang Benda Cagar Budaya, 1997). Menurut Undang-

Undang No 5 tahun 1992 Pasal 1 ayat 2 bahwa yang dimaksud dengan situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Dalam pengelolaannya situs dimasukkan ke dalam benda cagar budaya, seperti disebutkan dalam ayat 2, yaitu (1) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan (2) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. (Departemen pendidikan Nasional, 1993: 2).

Situs adalah sebidang tanah yang mengandung benda-benda arkeologi seperti fosil binatang masa purba, fosil manusia yang hidup pada masa purba, benda-benda peninggalan masa purba, dan lain sebagainya di daerah itu sendiri untuk diteliti (Tutty, 2009). Situs bisa berbentuk benda dan bangunan yang merupakan sumber atau situs sejarah yang bisa dilihat dan bisa dipegang. Berkat terlalu nyata, benda dan bangunan sering disebut *artifact*. Artinya, di suatu sisi benda dan bangunan itu disebut data sejarah, tetapi di sisi lain benda dan bangunan disebut fakta sejarah. Fakta benda dan bangunan itu ada, tetapi fakta sosial (*sosiofact*) sudah tidak terlihat lagi karena peristiwa itu hanya terjadi satu kali. Begitu pula dengan *mentifact*. *Mentifact* adalah fakta yang benar-benar terlihat lagi karena tersimpan dalam memori otak atau terkandung dalam dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh manusia. Dokumennya memang tampak jelas seperti artifact, tetapi mentifact tidak dengan sendirinya keluar dari dokumen tanpa dibaca dan diteliti (Priyadi, 2013). Menurut Budi Wiyana (1996), situs adalah suatu tinggalan atau tempat peninggalan pada masa lampau yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia dan lingkungannya. Dapat kita simpulkan bahwa situs adalah tinggalan purbakala yang dapat ditemukan pada lokasi tertentu, atau tempat dimana manusia bekerja dan meninggalkan sisa pekerjaan melalui benda bangunan, atau struktur yang ditinggalkan sebagai ungkapan kebudayaan yang berlaku sesuai jamannya. Sedangkan Astana Gede Kawali adalah tempat untuk memakamkan jenazah yang sudah meninggal yang terdiri atas para gegeden/orang penting di Kawali yang tersemat pada beberapa prasasti di Situs astana Gede Kawali (wawancara Seno tgl 5 maret 2021). Selanjutnya setelah paparan dari Pak Seno dilanjutkan oleh Ibu Dewi Ratih M.Pd sebagai ketua tim pengabdian dengan menjelaskan dari tujuan pengabdian pada masyarakat dengan pendanaan dari LPPM Universitas Galuh tahun 2020 yang mengambil judul “ Sosialisasi Green Behavior Melalui Nilai-Nilai Kearifan

Lokal Hutan Lindung terhadap Masyarakat di Lingkungan Situs Astana Gede Kawali“ beliau mengucapkan terimakasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berkontribusi bagi terselenggaranya sosialisasi pengabdian ini walaupun dengan situasi pandemi yang belum berakhir. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu tugas wajib daripada seorang dosen di setiap perguruan tinggi demi pencerahan dan *sharing* ilmu pengetahuan serta informasi bagi masyarakat dengan harapan khalayak luar bisa merasakan kontribusi perguruan tinggi dalam implementasi riil bagi masyarakat luas. Selanjutnya sosialisasi dilanjutkan oleh saya sendiri dengan paparan tentang arti dan pentingnya dari *Green Behavior* dan bagi masyarakat sekitar Situs astana Gede Kawali. *Green Behavior* mengandung arti perilaku menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang dilakukan karena adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab atas kelestarian alam semesta. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2014) bahwa pada dasarnya manusia mempunyai rasa memiliki dan mencintai alam tempat dirinya hidup sehingga seharusnya manusia mampu belajar berhadapan dengan lingkungannya.

Green behavior harus mewujudkan menjadi tindakan yang dilandasi oleh nilai, norma dan kasih sayang terhadap alam semesta. Pola-pola *green behavior* dapat dilihat dari perilaku individu sehari-hari seperti memelihara kebersihan lingkungan rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi makanan sehat, mendaur ulang sampah rumah tangga, menggunakan listrik dan air seperlunya. Sejalan dengan pengertian *green behavior* dari Capra (2010) yang menjelaskan bahwa *green behavior* manusia dapat dikatakan sebagai etika manusia dalam memperlakukan lingkungan hidupnya. Fokus dari *green behavior* yaitu kaidah moral manusia dalam menjiwai perilaku cinta terhadap alam semesta. *Green behavior* merupakan refleksi dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia. Pembentukan perilaku manusia terhadap lingkungan berhubungan dengan sikap dan nilai yang bersumber dari pengetahuan, perasaan dan kecenderungan bertindak. Dari hal itu tindakan manusia terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan keputusan yang berasal dari informasi lingkungan dan dari latar belakang pengalaman serta sikap terhadap lingkungan. Hal menarik dari *green behavior* dalam hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya adalah identitas tempat dan kesadaran lingkungan. Identitas tempat adalah substruktur dari identitas diri seseorang yang berisikan pengetahuan mengenai lingkungan fisik tempat dia hidup. Hal ini terkait dengan tempat yang berarti dan secara emosi memiliki makna hidup bagi dirinya. *Green behavior* diharapkan menjadi sebuah gaya hidup yang dimiliki oleh seluruh individu pada abad 21. *Green behavior* sebagai gaya hidup akan menciptakan

keseimbangan ekosistem sehingga alam dan makhluk hidup di dalamnya dapat hidup sejahtera. Tentunya hal tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diciptakan tanpa adanya usaha nyata. Syaodih & Handayani (2015) di dalam penelitiannya memaparkan bahwa *green behavior* perlu ditumbuhkan sedari dini kepada anak-anak agar di masa depan anak-anak akan menjadi makhluk dewasa yang mempunyai perilaku hijau mencintai alam semesta. Bentuk menumbuhkan *green behavior* pada anak usia dini adalah dengan memberikan bentuk pembelajaran proyek sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada anak, menumbuhkan keterampilan menyelesaikan masalah pada anak, dan menjadikan anak sebagai pelajar yang mandiri. Anak-anak diberikan pengetahuan yang disertai dengan praktik tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar seperti cara menghemat air, cara memelihara tanaman, serta memilah sampah organik dan non-organik. Penelitian yang dilakukan oleh Syaodih & Handayani diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dahlia (2014) yang menyatakan bahwa *green behavior* sangat penting diberikan pada anak usia dini melalui pemberian pendidikan wawasan lingkungan hidup dan pembentukan budi pekerti agar anak dapat memiliki nilai-nilai cinta terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Setelah paparan saya selanjutnya dilanjutkan oleh paparan dari Ibu Wulan Sondarika, M.Pd yaitu tentang paparan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situs Astana Gede kawali dan nilai-nilai lain yang tentunya relevan dengan tinggalan budaya dan artefak yang berada di Situs Astana Gede Kawali. Setelah semua pemateri selesai memaparkan materinya tak lengkap kalau sosialisasi tanpa adanya sharing tanya jawab diskusi diantara kami dan peserta sosialisasi yang hadir. Pertanyaan dan masukan yang pertama muncul dari Pak Aep yang merupakan masyarakat sekitar situs beliau mengungkapkan bagaimana tanggapan akademisi, tokoh muda maupun pemda Kab Ciamis serius dalam menata Situs Astana Gede Kawali dalam upaya penertiban jalan utama ke Astana Gede yang benar sesuai sejarah yang sudah tertulis, kemudian menanyakan kapan nama kebesaran nama Galuh dikembalikan lagi ke asalnya yang dimana sekarang berubah jadi Ciamis, dan bagaimana upaya Pemda dan BKSDA dalam menertibkan satwa yang ada di Situs jangan sampai merusak tanaman warga dan warung-warung yang berada dekat dengan situs. Pertanyaan yang selanjutnya datang dari Pak Idik yang merupakan tokoh masyarakat dan pendidik di desa Kawali, beliau mempertanyakan tentang sumber referensi tentang sejarah Galuh dan mohon dibuatkan gapura identitas masuk ke Situs Astan Gede Kwalai sebagai ciri estetis daripada Situs Astana Gede Kawali. Pertanyaan dan masukan terakhir adalah muncul dari mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah yaitu Rido dan Ine Sinta Nia yang

mengharapkan adanya ciri khas kuliner dari Situs astana Gede kawali dan sosialisasi yang amsif tentang Situs Astana Gede Kawali bagi semua kalangan baik dari tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi yang berujung pada peningkatan jumlah wisatawan doestik maupun asing yang bisa mendatangkan dan meningkatkan perekonomian warga sekitar. Pertanyaan dan masukan tersebut kami jawab dan tampung dengan diskusi yang hangat dan implikasi dari beberapa masukan tersebut kami akan sampaikan dalam bentuk saran dan rekomendasi bagi pihak -pihak yang terkait demi menjawab masukan yang sangat berharga dari warga masyarakat demi percepatan pengembangan dan penertiban sarana dan pra sarana situs Astana Gede Kawali. Terakhir setelah diskusi yang hangat kami tutup kegiatan sosialisasi tersebut dengan membawa beberapa kesimpulan yang berharga dan dilanjutkan dengan ramah tamah dan foto bersama sebagai bukti konkrit kegiatan pengabdian kami di Situs Astana Gede Kawali.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi pada masyarakat di Situs Astana Gede

Pelaksanaan Sosialisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Lindung di Situs Astana Gede Kawali

Arus globalisasi merupakan hal nyata yang telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli terutama pada generasi muda Indonesia. Nilai budaya asing telah melekat dan berkembang begitu pesat sehingga berdampak luas pada kepribadian generasi muda yang berdampak pada keseimbangan lingkungan alam. Namun, tidak menutup kemungkinan sebagian dari masyarakat Sunda masih kokoh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai. Realita terjadinya pergeseran nilai-nilai, berdampak pada terlupakannya nilai-nilai budaya lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sunda khususnya masyarakat Kawali yaitu masih terpeliharanya alam lingkungan berupa hutan lindung di sekitar situs

Astana Gede. Dengan bukti nyata ini bahwa masyarakat di sekitar Astana Gede telah melakukan perilaku hijau atau *green behavior* sehingga alam tersebut terjaga. Apabila perilaku *green behavior* ini dijalankan oleh semua umat manusia, maka kelangsungan hidup manusia ataupun kelangsungan hidup hewani akan terjaga dan tidak akan terjadi bencana seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lain sebagainya.

Masyarakat Kawali masih sangat menjaga nilai-nilai yang terdapat di Astana Gede. Nilai-nilai merupakan sesuatu hal yang sangat berharga dan tidak dapat dibeli oleh materi. Dan kearifan lokal adalah kebijakan setempat, kebajikan setempat dan kecerdasan setempat. Jadi nilai-nilai kearifan lokal yaitu kecerdasan setempat yang sangat berharga dan tidak dapat dinilai dengan materi.

Bagi masyarakat Kawali kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman serta pengontrol perilaku mereka sehingga memiliki perilaku tersebut dijadikan jaminan gaya hidup yang berkelanjutan dalam lingkungan alam yang lestari dan lingkungan sosial yang harmonis. Dengan demikian masyarakat Kawali memiliki kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal pada masyarakat Kawali merupakan eksistensi keberdayaan dalam mendayagunakan potensi hutan lindung di Kawasan Astana Gede yang berbasis nilai-nilai sosial budaya. Kearifan lokal terrefleksikan dalam wujud perilaku pada berbagai bidang kehidupan, baik dalam tatanan hidup bermasyarakat maupun berinteraksi dengan lingkungan alam.

Bagi masyarakat di lingkungan Astana Gede Kawali alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan oleh manusia, melainkan alam itu harus dihormati, dipelihara, dan dirawat, karena apabila kita merawat alam, alampun akan kembali merawat kita. Pada hakekatnya dalam hubungannya dengan alam, lebih bersifat menyesuaikan diri dengan alam. Hal ini tampak dalam perilaku masyarakat Dusun Indrayasa Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Perilaku tersebut sudah menjadi budaya yang di wariskan kepada generasi muda. Unsur budaya yang dikenal masyarakat secara universal terdiri atas tujuh unsur, yakni: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990). Nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung di Kawasan Astana Gede yang meliputi tujuh unsur budaya tersebut, akan dijelaskan secara terperinci dalam uraian berikut ini diantaranya:

1. Nilai Religi

Situs Astana Gede memiliki arti yang sangat erat sekali hubungannya dengan nilai religi. Astana dalam Bahasa Sunda yang memiliki arti makam atau tempat peristirahatan terakhir. Gede dalam Bahasa Sunda mempunyai arti besar. Jadi Astana Gede artinya adalah tempat peristirahatan terakhir untuk para raja atau para pembesar kerajaan Galuh. Tercatat raja-raja yang di kuburkan di dalam lingkungan Astana Gede terdapat tujuh buah kuburan para Raja Galuh. Hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan YME.

Ketika kita masuk ke dalam lingkungan situs Astana Gede dan melihat ada beberapa kuburan disana, maka secara tidak langsung kita akan di ingatkan terhadap kematian yang pastinya akan kita alami suatu saat nanti. Kemudian kita akan berdoa untuk orang yang di kuburkan di dalamnya.

Nilai religi yang terdapat di dalam situs Astana Gede ini dapat menanamkan sikap masyarakat atau pengunjung untuk senantiasa ingat akan penciptanya. Keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pemilik alam semesta serta kepercayaan bahwa Tuhan satu-satunya yang dapat menghidupkan dan mematikan mahluknya menunjukkan iman seseorang kepada Tuhannya. Manusia beriman senantiasa akan menjalankan kewajiban yang harus dijalankannya dan akan tunduk serta takut kepada Tuhannya. Selain beriman kepada Tuhan, manusia diharapkan percaya pada hal-hal yang gaib, seperti roh halus, jin, dan setan. Roh-roh tersebut tidak tampak raganya tetapi hidup di sekitar manusia. Karena dengan adanya keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal yang gaib menumbuhkan ketakwaan pada diri manusia. Sebagai bentuk takwanya, manusia senantiasa berusaha untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bentuk memperkuat keimanan seorang manusia yaitu dengan berziaah ke pemakaman dan memanjatkan doa. Hal ini dipercaya akan memberikan kebahagiaan bagi almarhum dan mempertebal keimanan peziarah.

Dalam sosialisasi green behavior melalui nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung terhadap masyarakat di lingkungan situs Astana Gede Kawali, kami tim pengabdian dari prodi pendidikan sejarah yang di danai oleh LPPM mencoba untuk menyampaikan nilai-nilai religi apa saja yang terdapat di dalam situs ini. Dan ketika kami menyampaikan nilai religi tersebut, masyarakat setempat menyadari betul hal tersebut. Bahwasannya situs ini kaya akan nilai religi.

2. Nilai Etika

Sikap perilaku merupakan cerminan kepribadian manusia itu sendiri. Sikap tersebut dapat dikenali melalui tutur kata dalam artian bahasa atau perilaku seseorang ketika berbicara kepada lawan bicaranya, baik itu berbicara terhadap orang yang seusia, berbicara pada orang yang usianya di atas lebih tua dari kita, maupun berbicara kepada orang yang usianya dibawah dari kita. Melalui interaksi sosial akan terciptanya jalinan, baik itu yang positif maupun negative. Di dalam kehidupan orang Sunda, terdapat tutur Bahasa yang sopan dan kasar. Terdapat juga tutur Bahasa yang harus digunakan untuk orang yang lebih tua, lebih muda ataupun untuk orang yang seusia. Hal tersebut sudah di atur oleh nenek moyang yang di wariskan secara tersirat.

Selain sikap dalam bersosialisasi menggunakan Bahasa, orang Sunda juga memiliki kebiasaan etika dalam Bahasa tubuh. Salah satunya adalah ketika lewat kepada orang yang lebih tua atau di tuakan, maka harus membungkukkan tubuh. Hal ini merupakan tingkat kesopanan atau etika dalam berperilaku.

Melalui situs Astana Gede Kawali ini masyarakat diajak untuk menjaga hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Nilai etika (moral) yang dihadirkan di situs Astana Gede, telah membawa kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Nilai kearifan lokal yang ditunjukkan salah satunya dalam bertutur kata, dimana masyarakat atau pengunjung harus saling berusaha menjaga ucapan-ucapan, menjaga tingkah laku seperti tidak boleh buang air kecil sembarangan, tidak boleh memotong ranting apalagi pohon, dan tidak boleh membuang sampah sembarangan.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kawali merupakan orientasi terhadap lingkungan sudah terbukti secara historis. Hal tersebut tercermin dalam tradisi dan mitos-mitos yang dimaknai oleh masyarakat Kawali sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan dalam rangka sustainable development.

Berkaitan dengan penjagaan kelestarian hutan lindung di lingkungan situs Astana Gede Kawali, sikap atau etika dalam berperilaku merupakan salah satu bentuk nyata dalam penjagaan hutan lindung tersebut. Jika kita mencermati beberapa larangan (tabu) yang berlaku di situs Astana Gede Kawali nampak bahwa pewarisan nilai-nilai sejarah yang berorientasi kearifan lokal lingkungan sudah berlangsung dari masa ke masa. Adapula mitos mengenai hutan lindung di Kawasan situs yang dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa hutan tersebut aya nu ngageugeuh (ada yang menjaga) konon bila ada yang mengganggu atau merusak hutan bahkan merusak benda-benda bersejarah seperti prasasti maka yang menjaga tersebut akan marah dan orang yang merusaknya akan terkena

malapetaka. Dengan diterapkannya peraturan tersirat tersebut atau dalam artian mitos, maka alam lingkungan serta benda-benda bersejarah terjaga dengan baik.

3. Nilai Pengetahuan dan Pendidikan

Situs Astana Gede Kawali sangat banyak menyumbangkan nilai pengetahuan dan Pendidikan pada sejarah lokal maupun pada sejarah Nasional. Banyak hasil penelitian-penelitian para pakar sejarah maupun pakar arkeolog yang menghasilkan tulisan-tulisan mengenai sejarah situs Astana Gede maupun mengenai prasasti-prasasti yang ada di situs Astana Gede Kawali ini. Karena dipercaya bahwa pusat kerajaan Galuh selain di Karangkamulyan juga berada di Situs Astana Gede Kawali. Dan tercatat situs ini memiliki prasasti terbanyak di seluruh Indonesia.

Prasasti yang dalam bahasa asing disebut *glory*, *laudation*, *direction*, atau *guidance* merupakan pujian, sanjungan, keagungan, petunjuk, pedoman atau doa yang menyatakan suatu permohonan (keinginan untuk kedamaian dalam kerajaan; atau inskripsi dalam bahasa yang indah (berirama). Ahli prasasti itu sendiri biasa disebut epigraf, sedangkan ilmunya disebut epigrafi.

Banyak hasil penelitian yang menjelaskan situs ini merupakan dayeuh kolot atau ibu kota kerajaan Galuh pada masa Niskala Wastu Kencana. Dan raja Galuh banyak menulis prasasti yang di dalam prasasti tersebut banyak menjelaskan tentang peraturan-peraturan kerajaan Galuh bahkan ada juga salah satu prasasti yang menjelaskan tentang pertanggalan yang diberinama kalender abadi.

Untuk para pendidik atau guru bahkan Dosen dari berbagai Universitas, sering melakukan pembelajaran di dalam situs Astana Gede Kawali sebagai media pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa situs ini syarat akan nilai pengetahuan dan Pendidikan yang tinggi sehingga para jajarannya akademik banyak melakukan kegiatan pembelajaran di situs Astana Gede Kawali ini.

Begitu juga dengan kami tim pengabdian dari Universitas galuh Prodi Pendidikan Sejarah melibatkan mahasiswa di lapangan dengan maksud untuk memperkenalkan kegiatan pengabdian dan belajar di lapangan sehingga pengetahuan mahasiswa bertambah.

4. Nilai Sejarah

Selain terdapat nilai Pendidikan dan pengetahuan, situs Astana Gede Kawali juga memiliki nilai sejarah yang sangat banyak. Dengan bukti bahwa di situs Astana Gede Kawali banyak peninggalan-peninggalan prasasti yang sampai saat ini masih terjaga dan terpelihara.

Fungsi prasasti adalah untuk merekonstruksi sejarah kuno Indonesia sampai dengan abad XVI. Adapun bahannya ada yang terbuat dari tamra (tembaga), ripta (daun tal), dan upala (batu). Isinya beragam, di antaranya ada yang berupa :

1. Surat kepada raja
2. Memperingati peresmian bangunan suci/arca
3. Peringatan kemenangan raja dalam menaklukan daerah
4. Ketetapan hukum/keputusan pengadilan
5. Tulisan lain, berupa mantra magis dalam upacara.

Prasasti merupakan salah satu peninggalan nenek moyang masa lalu yang bisa dijadikan sebagai ciri utama adanya perubahan dalam kehidupan budaya orang Sunda dari kebudayaan prasejarah kepada kebudayaan sejarah. Prasasti merupakan tulisan yang ditulis di atas batu atau lembaran logam. Tulisannya terdiri atas rangkaian aksara, sedangkan aksara itu sendiri merupakan lambang suara, terutama suara yang dikeluarkan atau yang dipakai dan digunakan oleh manusia. Dengan adanya prasasti tampak bahwa aksara, menulis, dan membaca sudah menjadi pengetahuan dan kegiatan baru dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda pada masa itu di tatar Sunda.

5. Nilai Estetis

Nilai estetis yaitu suatu nilai keindahan. Nilai keindahan disini bukan hanya terletak pada hasil karya seni saja, melainkan nilai keindahan yang terletak pada objek yang dapat di lihat dan di amati oleh indra manusia secara langsung. Nilai estetis pertama kali di kenalkan pada zaman Yunani kuno yaitu oleh Plato dan murisnya Aristoteles.

Nilai keindahan yang terdapat di situs Astana Gede Kawali cakupannya sangat luas. Selain kita disuguhi dengan keindahan alamnya juga disuguhi dengan keindahan estetis berupa hasil karya manusia berupa prasasti-prasasti. Selain bentuk seni berupa hasil pahatan manusia berupa prasasti, juga terdapat seni pertunjukkan yang selalu di gelar setiap sua tahun sekali yaitu kesenian Nyiar Lumar.

Nyiar lumar merupakan pertunjukkan kesenian tradisional yang selalu di laksanakan oleh masyarakat Kawali. Di dalam kesenian nyiar lumar ini banyak di gelar pertunjukkan kesenian-kesenian tradisional seperti bebegig, kesenian karinding, ronggeng gunung. Di dalam kesenian-kesenian tradisonnal tersebut sangat banyak sekali makna nilai estetis atau nilai keindahan yang dapat dinikmati oleh setiap orang yang melihat dan mendengarnya.



Gambar 2. Sosialisasi pada masyarakat di lingkungan situs astana gede

KESIMPULAN DAN SARAN

Green behavior harus mewujudkan menjadi tindakan yang dilandasi oleh nilai, norma dan kasih sayang terhadap alam semesta. Pola-pola *green behavior* dapat dilihat dari perilaku individu sehari-hari seperti memelihara kebersihan lingkungan rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi makanan sehat, mendaur ulang sampah rumah tangga, menggunakan listrik dan air seperlunya. Sejalan dengan pengertian *green behavior* dari Capra (2010) yang menjelaskan bahwa *green behavior* manusia dapat dikatakan sebagai etika manusia dalam memperlakukan lingkungan hidupnya. Fokus dari *green behavior* yaitu kaidah moral manusia dalam menjivai perilaku cinta terhadap alam semesta. *Green behavior* merupakan refleksi dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia. Pembentukan perilaku manusia terhadap lingkungan berhubungan dengan sikap dan nilai yang bersumber dari pengetahuan, perasaan dan kecenderungan bertindak. Dari hal itu tindakan manusia terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan keputusan yang berasal dari informasi lingkungan dan dari latar belakang pengalaman serta sikap terhadap lingkungan. Hal menarik dari *green behavior* dalam hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya adalah identitas tempat dan kesadaran lingkungan. Identitas tempat adalah substruktur dari identitas diri seseorang yang berisikan pengetahuan mengenai lingkungan fisik tempat dia hidup. Hal ini terkait dengan tempat yang berarti dan secara emosi memiliki makna hidup bagi dirinya. *Green behavior* diharapkan menjadi sebuah gaya hidup yang dimiliki oleh seluruh individu pada abad 21. *Green behavior* sebagai gaya hidup akan menciptakan keseimbangan ekosistem sehingga alam dan makhluk hidup di dalamnya dapat hidup sejahtera.

Nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung di Kawasan Astana Gede yang meliputi tujuh unsur budaya tersebut, akan dijelaskan secara terperinci dalam uraian berikut ini diantaranya: Nilai Religi, Nilai Etika, Nilai Pengetahuan dan Pendidikan, Nilai Sejarah, Nilai Estetis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Universitas Galuh Ciamis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak terkait diantaranya; LPPM, Pemerintahan Desa Kawali, Masyarakat Kawali karena sudah mau ikut langsung dalam proses pengabdian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Silaas Sinery, Rusdi Angrianto, Yoseph Y. Rahawarin dan Hans F.Z Peday, 2015, Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani, Yogyakarta: Deepublish.
- Budi Wiyana. 1996. Peninggalan-peninggalan Kebudayaan Manusia Indonesia.
- Capra, F. & Stone, K, Michael. (2010). Smart by Nature: Schooling for Sustainability. The Journal of Sustainabilty Education. [Online] June, 20, 2017. Retrived from: http://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change_2010_05/
- Cecep Eka Permana. (2010). Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Depdiknas. 1993. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta.
- Fuadillah, I & Soebijantoro.(2016). Jurnal Agastya, Volume 6, No.2, hal. 77.
- Holilah, Mina. Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015.
- Keraf (2014), dalam Putri Utami Suci dan Nikawanti Gia, Pengenalan Green Behavior Melalui Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini, Jurnal Cakrawala Dini, vol 8, No. 2 (2017: 2).
- Koentjaraningrat, 1990. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Odorlina Rospita P. Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Sicike-Cike, Sumatra Utara. Widyariset, Volume 18, Nomor 1, April 2015.
- Pattinama M.J. 2009. Pengetahuan kemiskinan dengan kearifan lokal (Studi Kasus di Pulau Buru Maluku dan Surade-Jawa Barat. Makara. Sosial Humaniora. Vol.13 No1.
- Rosidi, Ajib. 2011. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung. Kiblat.
- Suparmini dkk. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013.
- Siti Dloyana K., dkk (1995). Situs Astana Gede Kawali. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Traduisional Jawa Barat
- Syaodih, Ernawulan, & Handayani, Hany. (2015). Menumbuhkan green behavior pada anak usia dini melalui pembelajaran proyek. Proceeding 6th Pedagogy International Seminar 2015. II, p. 521.

Utami Putri, Suci. Pengenalan Green Behavior Melalui Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini, Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5059).

Pengelolaan Sumber Daya Alam Yang Indonesia. Jurnal Konstitusi, Vol. IV, No. 2, November 2011.

Poerwadarminta, W. S. J. 1995. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka

Yoeti, Oka. A. 2000. Pengantar Ilmu Parawisata. Bandung: Angkasa